

Penerapan Penilaian Prinsip 5C Sebagai Upaya Pencegahan Pembiayaan Bermasalah di Bank Jateng Capem Juwana

Silvia Hendrayanti¹, Rokhmad Budiyo², Natoil³
STIE SEMARANG
silvia_hendrayanti@yahoo.com

Abstract. *Banks and non-bank financial institutions basically have a very strategic function and play a very important role in a country's economic activities. The existence of banks currently plays a very important role for the welfare of society. This study aims to determine the application of the 5C principle assessment (Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition) as an effort to prevent problem financing at Bank Jateng Capem Juwana. The research method used in this research is Multiple Linear Regression Test, Partial Hypothesis Test (t test), Model Feasibility Test, Coefficient of Determination Test. The data used in this research is secondary data with a total of 98 respondents who are the research subjects. Based on the research results, the coefficient of determination is expressed in percentage. R² values range from $0 < R^2 < 1$. In the SPSS output, the coefficient of determination lies in the Summaary Model and is written R Square, which means that the Financing Problem for Bank Jateng Juwana's Micro Service Unit is 83.2% influenced by Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition. Bank Jateng, Juwana Micro Service Unit, should further explore the 5C principles in lending so that the quality of debtors is maintained and the prevention of problem financing is maintained. For future researchers, it is better to add other independent variables such as Personality, Prospect, Payment, Profitability, Protection and others to get more detailed and accurate results regarding the prevention of problem financing.*

Keywords: *Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition, and Problem financing*

Abstraksi. *Bank dan lembaga keuangan bukan bank pada dasarnya mempunyai fungsi yang sangat strategis dan peran yang sangat penting bagi aktivitas perekonomian suatu Negara. Keberadaan bank saat ini berperan sangat penting bagi kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan penilaian prinsip 5C (Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition) sebagai upaya pencegahan pembiayaan bermasalah di Bank Jateng Capem Juwana. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Uji Regresi Linier Berganda, Uji Hipotesis Parsial (Uji t), Uji Kelayakan Model, Uji Koefisien Determinasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan responden sebanyak 98 responden yang menjadi subjek penelitian. Berdasarkan hasil penelitian koefisien Determinasi dinyatakan dalam prosentase. Nilai R² ini berkisar antara $0 < R^2 < 1$. dalam output SPSS, koefisien determinasi terletak pada Model Summaary dan tertulis R Square yang berarti Pembiayaan Bermasalah Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana sebesar 83,2% dipengaruhi oleh Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition. Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana, hendaknya lebih mendalami prinsip 5C dalam pemberian kredit sehingga tetap terjaga kualitas debitur dan pencegahan terhadap pembiayaan bermasalah. Untuk peneliti selanjutnya, hendaknya menambah variabel bebas lain seperti Personality, Prospect, Payment, Profitability, Protection dan lain-lain untuk mendapatkan hasil yang lebih detail dan akurat terkait pencegahan pembiayaan bermasalah.*

Kata kunci : *Karakter, Kapasitas, Modal, Agunan, Kondisi, dan Pembiayaan Bermasalah*

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank dan lembaga keuangan bukan bank pada dasarnya mempunyai fungsi yang sangat strategis dan peran yang sangat penting bagi aktivitas perekonomian suatu Negara. Keberadaan bank saat ini berperan sangat penting bagi kesejahteraan masyarakat (Dominika dan Wiryawan, 2016). Bank memiliki dua fungsi pokok yaitu menghimpun dan menyalurkan dana dan para nasabahnya, hal ini diatur dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan. Pasal tersebut menjelaskan bahwa fungsi bank adalah menghimpun dan menyalurkan dana kepada nasabahnya, fungsi penghimpunan tersebut dapat dilihat saat bank menyalurkan dana dalam bentuk simpanan seperti tabungan dan juga deposito, dana yang telah dihimpun tersebut akan kembali disalurkan kepada masyarakat atau nasabah dalam bentuk pembiayaan (Permatasari dan Markeling, 2018).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, salah satu pengertian pembiayaan adalah pinjaman uang dengan pembayaran pengembalian secara mengangsur atau pinjaman hingga batas jumlah tertentu yang diizinkan oleh bank. Dalam bahasa sehari-hari kata pembiayaan disebut kredit, biasanya diartikan mendapatkan suatu barang dengan membayar dalam bentuk cicilan atau angsuran sesuai dengan yang diperjanjikan.

Bank dalam menjalankan usahanya perlu melakukan suatu prinsip kehati-hatian sebagaimana yang diatur dalam Pasal 2 Undang-Undang Perbankan. Untuk mendapatkan keyakinan dan melindungi bank selaku penyalur dana, maka bank dalam hal ini harus melakukan penilaian yang sangat baik dan teliti terhadap nasabah calon debitur, yang dikenal dengan pnnup

SC yatu Watak (Character), Kemampuan (Capacity), Modal (Capital), Jaminan atau agunan (Collateral) dan Kondisi Ekonomi (Condition of Economy) calon debiturnya (Guntara, 2014).

Di tengah pertumbuhan kredit yang melambat, risiko kredit masih relatif terjaga meskipun sedikit meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Pada Juni 2020, rasio NPL gross tercatat sebesar 3,11%, lebih tinggi dari Juni 2019 sebesar 2,50%. Sementara itu, rasio NPL net mencatatkan sedikit penurunan sebesar 1,16% pada Juni 2020 dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (1,18%).

Penurunan rasio NPL net dipengaruhi oleh meningkatnya Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sejalan dengan penerapan PSAK 71 sejak awal tahun 2020 yang mengharuskan perbankan untuk meningkatkan CKPN yang dimiliki. Di sisi lain, kredit restrukturisasi kualitas lancar tercatat meningkat signifikan sebesar Rp669 triliun atau tumbuh 464,05% (yoy), sehingga menyebabkan porsi kredit restrukturisasi tersebut terhadap total kredit naik menjadi 12,06% dari 2,17% pada Juni 2019.

Kenaikan tersebut seiring dengan penerapan kebijakan restrukturisasi kredit bagi industri perbankan sebagai ebyakan countercyclical dampak penyebaran COVID-19 yang mulai berlaku efektif sejak 16 Maret 2020 sd 31 Maret 2021. Kebijakan restrukturisasi kredit dimaksud diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Coronavirus Disease 2019. POJK tersebut bertujuan untuk menahan laju kenaikan NPL dan juga memberikan relaksasi bagi debitur yang terkena dampak COVID-19

dalam membayar angsuran kewajiban kepada bank selama masa pandemi.

Implementasi kebijakan stimulus ini diharapkan mampu memberikan ruang likuiditas dan permodalan bagi perbankan sehingga stabilitas sektor keuangan tetap terjaga di tengah pandemi. Seiring dengan ketidakpastian berakhirnya pandemi COVID-19 yang sangat memukul kegiatan usaha sehingga memicu penurunan permintaan kredit dan penurunan kemampuan bayar debitur ke depan, maka perlu diperhatikan adanya potensi kenaikan risiko kredit. Hal ini diindikasikan oleh beberapa hal, antara lain tingginya pertumbuhan nominal NPL sebesar 26,07% (yoy) dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 2,90% (yoy), naiknya rasio kredit yang berpotensi mengalami penurunan kualitas (restru kredit Lancar dan kredit DPK) menjadi 17,54% dari sebelumnya 7,79%, serta melambatnya pertumbuhan kredit dari 9,92% (yoy) pada tahun sebelumnya menjadi 1,49% (yoy).

Sejumlah stimulus dalam masa pandemic COVID-19, termasuk maraknya restrukturisasi kredit terimbas pandemi tak sepenuhnya dapat menekan rasio kredit bermasalah. Sejumlah bank masih mencatat peningkatan rasio. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat hingga April 2020, Non Performing Loan (NPL) gross meningkat cukup signifikan dibandingkan Desember 2019 sebesar. Rasio tersebut juga lebih tinggi dibandingkan rata-rata rasio bulanan pada 2019.

Pembiayaan atau kredit bermasalah di Bank Jateng pada tahun 2020 ini mencapai Rp1,809 triliun. Kredit macet Bank Jateng

itu mayoritas berasal dari debitur yang bergerak di sektor produksi dan perdagangan. Kendati secara nominal cukup besar, Direktur Kepatuhan dan Manajemen

Risiko Bank Jateng, Ony Suharsono, menilai secara rasio kredit macet atau non performing loan (NPL) Bank Jateng masih terbilang aman.

NPL atau kredit macet Bank Jateng hingga September 2020 mencapai 3,78% atau setara Rp1,809 triliun. Jumlah itu naik dibanding periode yang sama tahun 2019 lalu, yakni 2,98% atau Rp1,448 triliun. Meski demikian, rasio kredit macet atau NPL Bank Jateng itu masih berada di bawah ambang batas yang ditetapkan Bank Indonesia maupun Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai bank yang kondisi keuangan bermasalah.

Berdasar Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum maupun Peraturan OJK No.15/POJK.03/2017 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum, ambang batas kredit bermasalah atau NPL suatu bank adalah 5%.

Selain kredit macet, pada tahun ini Bank Jateng juga telah melakukan restrukturisasi kredit terhadap 16.191 debitur. Total restrukturisasi kredit itu mencapai Rp4 triliun, di mana Rp2 triliun berasal dari pemerintah melalui program pemulihan ekonomi nasional (PEN) kepada Himpunan Bank Negara (Himbara). Mayoritas debitur yang mendapat restrukturisasi kredit itu merupakan pelaku industri kecil atau UMKM. Mereka mengalami kesulitan keuangan karena dampak pandemi COVID-19.

Sementara itu, hingga September 2020, Bank Jateng telah menyalurkan kredit mencapai Rp50,482 triliun, atau 98,70% dari plafon yang ditetapkan pada tahun ini mencapai Rp51,146 triliun. Selain pertumbuhan kredit, sepanjang 2020 ini Bank Jateng juga memperoleh laba mencapai Rp1,4 triliun. Sementara aset

mencapai Rp86,297 triliun, dan dana pihak ketiga mencapai Rp70,148 triliun, atau naik 12,3% dibandingkan tahun lalu, yakni Rp62,445 triliun.

Menurut Gusti Bagus Fradita Anggriawan (2017) dalam penelitian yang berjudul ANALISIS PRINSIP 5C DAN 7P DALAM PEMBERIAN KREDIT UNTUK MEMINIMALISIR KREDIT BERMASALAH DAN MENINGKATKAN PROFITABILITAS (STUDI KASUS PADA PT. BPR PASAR UMUM DENPASAR – BALI) menunjukkan hasil bahwa 1) analisis 5C dan 7P ini dinilai sudah sangat efektif guna untuk mengetahui layak atau tidak layaknya kredit yang diberikan ke calon debitur, tetap melakukan pembinaan, mengecek langsung ke lokasi usaha debitur untuk mengetahui apa penyebab dari kredit bermasalah, keuntungan yang diperoleh terutama dalam bentuk bunga yang diterima bank sebagai biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada debitur. 2) Untuk kendala-kendala yang di alami yaitu tanah yang belum bersertifikat yang dijadikan jaminan hak tanggungan dalam perjanjian kredit oleh debitur. Untuk faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah yaitu pertama nasabah mengalami penurunan omset penjualan usahanya, nasabah mengalami musibah terkena sakit, terkena PHK. Kendala-kendala penyebab utama dari kegagalan PT. BPR. Pasar Umum dalam meningkatkan profitabilitas karena adanya masalah pada kualitas asset yang bisa disebut kredit bermasalah (non performing loan

/ NPL).

Menurut Annisa Nur Annida (2019)

dalam penelitian yang berjudul AnalisisPenilaian Prinsip 5C dalam Pemberian Kredit terhadap Non Performing Loan pada PT BPR Harta Swadiri Pandaan. Menunjukkan hasil Hasil penelitian ini adalah tingkat kolektibilitas (NPL) di PT. BPR Harta Swadiri Pandaan pada tahun 2015-2017 mengalami peningkatan karena disebabkan kurang teliti dan selektif dari petugas (AO) dalam proses analisa kredit dan pengambilan keputusan realisasi kredit kepada calon debitur. Selain itu, dari segi pengendalian internal harus membentuk tim satuan pengendalian internal untuk bagian kredit untuk menganalisa secara seksama layak tidaknya kredit diberikan.

Pemerintah telah menciptakan peraturan-peraturan yang mengatur tentang aturan mengenai penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank selaku kreditur. Namun dalam prakteknya bank cenderung mengabaikan prinsip-prinsip dunia perbankan sehingga bank akan mudah menemui berbagai masalah dalam kegiatan usahanya. Akan tetapi aturan mengenai prinsip 5C dalam penyaluran kredit dan pemberian sanksinya kurang tegas sehingga menunjukkan suatu keaburan norma yang akan menyebabkan adanya pembiayaan bermasalah dan hal hal yang tidak diinginkan, hal tersebut juga akan berdampak pada kepercayaan dan kevakinan nasabah atau calon debitur Berdasarkan hal tersebut maka dalam tulisan ini penulis akan mengkaji dan

menganalisa “PENERAPAN PENILAIAN PRINSIP 5C (Character, Capacity, Capital, Collateral, Condinon) SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PEMBIAYAAN BERMASALAH DI BANK JATENG JUWANA (Studi Kasus: Nasabah Bank Jateng Urut Layanan Mikro Juwana)”

1.2 Rumusan Masalah

Maka permasalahan yang dapat dirumuskan dari uraian diatas adalah :

- 1) Adakah pengaruh Watak (Character) terhadap pembiayaan bermasalah di Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana ?
- 2) Adakah pengaruh Kemampuan (Capacity) terhadap pembiayaan bermasalah di Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana ?
- 3) Adakah pengaruh Modal (Capital) terhadap pembiayaan bermasalah di Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana ?
- 4) Adakah pengaruh Jaminan atau Agunan (Collateral) terhadap pembiayaan bermasalah di Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana ?
- 5) Adakah pengaruh Kondisi Ekonomi (Condition of Economy) terhadap pembiayaan bermasalah di Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Watak (Character) terhadap pembiayaan bermasalah di Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana
2. Untuk mengetahui pengaruh Kemampuan (Capacity) terhadap pembiayaan bermasalah di Bank Jateng

Unit Layanan Mikro Juwana

3. Untuk mengetahui pengaruh Modal (Capital) terhadap pembiayaan bermasalah di Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana
4. Untuk mengetahui pengaruh Jaminan atau Agunan (Collateral) terhadap pembiayaan bermasalah di Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana
5. Untuk mengetahui pengaruh Kondisi Ekonomi (Condition of Economy) terhadap pembiayaan bermasalah di Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 PEMBIAYAAN BERMASALAH

Pembiayaan bermasalah atau sering disebut Non Performing Loan (NPL) terjadi karena kondisi dimana adanya suatu penyimpangan utama dalam hal pembayaran yang menyebabkan keterlambatan dalam pembayaran atau diperlukan tindakan yuridis dalam pengambilan atau kemungkinan potensial loss. Pembiayaan bermasalah merupakan salah satu risiko yang pasti dihadapi oleh setiap bank karena risiko ini sering juga disebut dengan risiko pembiayaan.

Risiko pembiayaan adalah eksposur yang timbul sebagai akibat kegagalan pihak lawan (counterparty) memenuhi kewajibannya. Di satu sisi risiko ini dapat bersumber dari berbagai

aktivitas fungsional bank seperti penyaluran pinjaman, kegiatan treasury dan investasi, dan kegiatan jasa pembiayaan perdagangan, yang tercatat dalam buku bank. Di sisi lain resiko ini timbul karena kinerja satu atau lebih debitur yang buruk. Kinerja debitur yang buruk ini dapat berupa ketidakmampuan atau ketidakmauan debitur untuk memenuhi sebagian atau seluruh perjanjian kredit yang telah disepakati bersama sebelumnya.

2.2 Character

Penilaianq karakter dilakukan oleh bank kepada nasabah untuk mengetahui itikad dari nasabah tersebut, baik perilaku sehari-harinya, wataknya dan sifat-sifat pribadi yang

dimiliki nasabah tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah karakter yang dimiliki nasabah tersebut memang benar-benar baik atau kurang baik. Hal tersebut juga bisa dilihat dari BI checking nasabah tersebut. Walaupun nasabah tersebut diyakini mampu secara finansial untuk memenuhi kewajiban, namun jika nasabah tersebut memiliki itikad yang kurang baik maka bank akan mempertimbangkan untuk pemberian pembiayaan atau bisa jadi bank tidak akan merealisasi pembiayaan yang diajukan (Usanti dan Shomad, 2013: 67). Indikator-Indikator mengenai penilaian tentang karakter calon nasabah, sebagai berikut :

- a. Meneliti riwayat hidup calon nasabah
- b. Verifikasi data dengan melakukan interview

- c. Meneliti reputasi calon nasabah tersebut di lingkungan usahanya
- d. Bank Indonesia Checking (SLIK OJK) dan meminta informasi antar bank
- e. Mencari informasi atau trade checking kepada asosiasi-asosiasi usaha dimana calon nasabah berada: dan
- f. Mencari informasi tentang gaya hidup dan hobi calon nasabah.

2.3 Capacity

Capacity (Kemampuan) ialah penilaian tentang kemampuan nasabah untuk menjalankan usaha guna memperoleh laba yang nanti akan dapat digunakan untuk mengembalikan pembiayaan yang diberikan lembaga keuangan kepada nasabah (Kusumastuti, 2019). Indikator| indikator untuk mengukur *capacity* dapat dilakukan dengan :

1. Usaha memiliki arus kas yang baik diukur dengan usaha debitur yang memiliki keuntungan yang baik
2. Hutang tidak melebihi asset yang ada pada debitur, diukur dengan jumlah pinjaman yang anda ajukan debitur kepada kreditur tidak melebihi jumlah seluruh asset yang anda miliki
3. Produk yang dihasilkan memiliki pemasaran yang baik, diukur dengan proses pemasaran produk usaha berjalan dengan baik, tidak ada halangan

2.4 Collateral

Collateral atau yang sering disebut dengan jaminan adalah barang

atau sesuatu yang berharga dan memiliki nilai untuk dijadikan sebagai penjamin bagi calon nasabah untuk mengajukan pembiayaan kepada bank. Jaminan yang diberikan calon nasabah kepada bank biasanya berupa tanah, bangunan, benda bergerak (mobil, motor), dan barang atau apapun yang sekiranya dapat disetujui oleh pihak analis pembiayaan dan dapat dijadikan sebagai jaminan. Jaminan yang memiliki baik bersifat fisik maupun non fisik, yaitu status kepemilikan harta rumah, kendaraan (Abdullah dan Tantri, 2014: 173).

Dalam penilaian jaminan nilainya harus lebih tinggi dibandingkan pinjaman yang diambil debitur. Dimana hal ini dilakukan untuk mengcover terjadinya kredit macet. Sehingga ketika lelang jaminan tersebut dapat menutup kekurangan pokok dan bunga debitur (Chadajah, 2017).

Indikator variabel collateral, yaitu :

1. Jenis Jaminan debitur, diukur dengan keseluruhan asset yang dijadikan jaminan kepada pihak kreditur bersifat likuid (mudah dcaikan kembali tanpa kerugian)
2. Nilai jaminan, diukur berdasarkan nilai daripada jaminan yang diberikan kepada kreditur
3. Keaslian dan kepemilikan barang, diukur dengan jaminan benar-benar milik debitur dan memiliki bukti aslinya

2.5 Condition

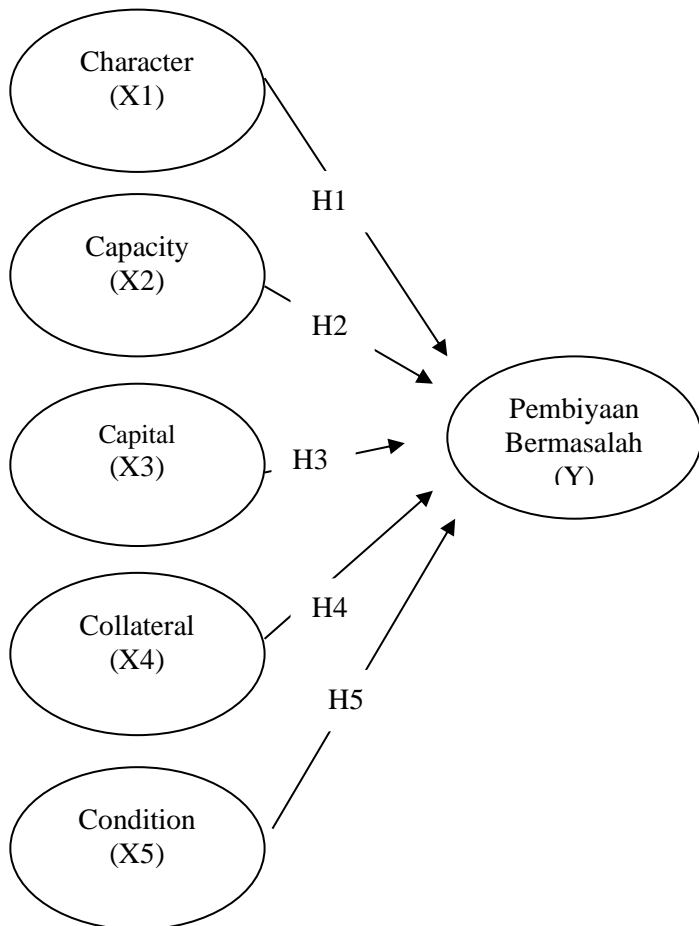
Condition ialah suatu penilaian yang dilihat dari kondisi usaha apakah dapat dipengaruhi oleh situasi social dan ekonomi yang ada atau tidak. Bukan

hanya pada sektor yang akan dibiayai saja, melainkan pada sektor ekonomi menyeluruh yang dalam hal ini juga menjadi bagian dari penentuan kondisi usaha calon nasabah yang akan dibiayai.

Hal ini dapat meliputi analisis terhadap variabel ekonomi mikro. Pada saat ekonomi mengalami penurunan atau dalam keadaan krisis, bank akan lebih berhati-hati lagi dalam memberikan pembiayaan, hal ini dilakukan karena bank ingin menilai beberapa kondisi yang memang dijadikan sebagai acuan dalam penilaian *condition of economic* (kondisi ekonomi calon nasabah). Berikut indikator-indikator Bank dalam melakukan penilaian Condition:

1. Perkiraan permintaan konsumen (daya beli masyarakat), persaingan usaha, dan tersedianya barang subsidi.
2. Proses produksi perusahaan yang berkaitan dengan perkembangan teknologi dan ketersediaan bahan baku. Keadaan pasar modal dan pasar uang, kredit penjual, kredit pembeli, dan perusahaan suku bunga
3. Lokasi usaha debitur, diukur dengan letak lokasi usaha yang tidak terletak pada daerah yang rawan bencana
4. Usaha debitur sesuai dengan kebutuhan, diukur dengan usaha yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar
5. Usaha debitur diterima dan menguasai pasar sekitar, diukur dengan usaha yang diterima oleh masyarakat sekitar dan dapat menguasai pasar dalam persaingan dengan yang lain (Ikatan Bankir Indonesia, 2014).

2.6 Kerangka Pemikiran Teoritis



2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap suatu permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan pengertian di atas, hipotesis yang diajukan penulis sebagai berikut :

H1: Watak (Character) berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah di Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana.

H2: Kemampuan (Capacity) berpengaruh terhadap pembiayaan ermasalah di Bank Jateng Unit Layanan

Mikro Juwana.

H3 : Modal (Capital) berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah di Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana.

H4: Jaminan (Collateral) berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah di Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana.

H5: Kondisi (Conditionn berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah di Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana.

METODE PENELITIAN

PENELITIAN

3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2013) populasi adalah keseluruhan elemen atau unsur yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti unuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh nasabah Bank Jateng Unit Layanan Mikro Capem Juwana.

3.2 Sampel

Penelitian ini menggunakan Teknik accidental sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi semua subjek populasi untuk menjadi subjek sampel karena dianggap semua subjek homogen (Arikunto,2006). Pengambilan sampel menggunakan Rumus Solvin dalam Noor (2011) dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{130}{1 + 130 (0,05)^2}$$
$$= 98,1$$

Populasi penelitian dari debitur Bank Jateng Umt Layanan Mikro Juwana N = 130, D=5% maka n diperoleh sebanyak 98,1. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 98 responden.

3.3 Metode Analisis

3.3.1 Analisis Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu data dalam variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum, dan standard deviasi (Imam Ghozali, 2005).

3.3.2 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum menggunakan analisis regresi berganda, maka terlebih dahulu akan digunakan analisis klasik untuk menguji kelayakan data yang digunakan dalam penelitian (Imam Ghozali, 2005). Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi :

3.3.3 Uji Normalitas

Dalam menggunakan analisis regresi berganda syarat yang harus dipenuhi pertama kali adalah uji normalitas. Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependent, variabel independend atau keduanya mempunya distribusi normal atautakah tidak. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen

3.3.4 Uji Regresi Linier Berganda

Uji Regresi Linier Berganda Seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen dihitung dengan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

- Y = Pembiayaan Bermasalah
- a = Konstanta
- b1-bs = Koefisien regresi berganda
- X1 = Character
- X2 = Capacity
- X3 = Capital
- X4 = Collateral
- X5 = Condition
- e = error term

3.3.5 Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap vanabel terikat maka dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan pada penclitian ini. Metode pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dilakukan pengujian secara parsial dan pengujian simuitan. Pengujian secara parsial menggunakan t-test, sedangkan pengujian secara simuitan menggunakan F-test.

3.3.6 Uji Parsial (Uji—t)

T-test ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual (parsial) terhadap variabel terikat. Kriteria yang digunakan untuk menguji hipotesis Ho= 1. Jikat hitung > t tabel atau p value <

$\alpha=5\%$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada pengaruh parsial yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

2. Jika t hitung $<$ t tabel atau v value $>$ α

3.3.7 Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model ini bertujuan untuk menguji hipotesis ke 2, yaitu untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Jadi hipotesis ini untuk menguji hipotesis H_{02} . Hasil ini pada output SPSS dapat dilihat pada tabel ANOVA. Hasil menunjukkan variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat jika:

- Nilai p -value (pada kolom Sig) $<$ level of significant yang ditentukan ($\alpha = 5\%$)
- Nilai F -hitung (pada kolom F) $>$ F -tabel F -tabel dihitung dengan cara $df_1 = k-1$ dan $df_2 = n-k$, dimana k = jumlah variabel bebas dan variabel terikat sedangkan n = jumlah responden.

3.3.8 Koefisien Determinasi (Uji R Square)

Koefisien determinasi (R^2) dipergunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel tidak bebas (Sugiyono, 2008). Koefisien Determinasi (R^2) dinyatakan dalam prosentase (Sugiyono, 2008)

$\alpha = 5\%$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tidak ada pengaruh parsial yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Mode	Character	Capacity	Capital	Collateral	Condition
X1.1	5				
X1.2	4				
X1.3	5				
X1.4	4				
X2.1		4			
X2.2		4			
X2.3		4			
X3.1			4		
X3.2			4		
X3.3			4		
X4.1				4	
X4.2				4	
X4.3				4	
X5.1					4
X5.2					4
X5.3					4
X5.4					4

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 1 perhitungan statistik terhadap nilai yang sering muncul (mode) dari 3-4 pertanyaan yang valid pada variabel Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition adalah jawaban setuju. Artinya responden memiliki persepsi positif terhadap variabel Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Tabel 1

Statistik Deskriptif data-dat penelitian

4.2 Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 2
 Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.672	1.747		3.247	.002
	Character	-.043	.056	-.045	-.755	.452
	Capacity	.190	.062	.177	3.050	.003
	Capital	.856	.063	.804	13.648	.000
	Collateral	-.147	.064	-.137	-2.290	.024
	Condition	.027	.054	.031	.503	.616

a. Dependent Variable: Pembiayaan Bermasalah

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:
 $PB = 5672 - 0,043C1 + 0,190C2 + 0,856C3 - 0,147C4 + 0,027C5$

Keterangan:

PB= Pembiayaan Bermasalah

C1 = Character (X1)

C2= Capacity (X2)

C3= Capital (X3)

C4 = Collateral (X4)

C5 = Condition (X5)

4.3. Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Hasil uji merupakan pengujian terhadap persamaan regresi yang dihasilkan secara individu menunjukkan signifikansi dalam menjelaskan variable terikat. Hasil uji T dalam penelitian ini dapat dilihat pada table 2 dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Pengaruh Watak (Character) terhadap pembiayaan bermasalah di Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana. Berdasarkan Table 2, hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai t hitung variable Character adalah

-0,755 < t tabel 1,66055 dengan probabilitas signifikansi $0,000 > 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa Character berpengaruh terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana. Jadi hipotesis yang mengatakan bahwa Character berpengaruh terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana tidak diterima.

2. Pengaruh Kemampuan (Capacity) terhadap pembiayaan bermasalah di Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana. Berdasarkan Table 2, hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai t hitung variable

Capacity adalah 3,050 > t tabel 1,66055 dengan probabilitas signifikansi 0,000 > 0,05. Maka dapat diartikan bahwa Capacity berpengaruh terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana. Jadi hipotesis yang mengatakan bahwa Capacity berpengaruh terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana diterima.

3. Pengaruh Modal (Capital) terhadap pembiayaan bermasalah di Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana. Berdasarkan Table 2, hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai thitung variable Capital adalah 13,648 > ttabel 1,66055 dengan probabilitas signifikansi 0,000 > 0,05. Maka dapat diartikan bahwa Capital berpengaruh terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana. Jadi hipotesis yang mengatakan bahwa Capital berpengaruh terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana diterima.
4. Pengaruh Jaminan atau agunan (Collateral) terhadap pembiayaan bermasalah di Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana. Berdasarkan Table 2, hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai thitung variable Collateral adalah -2,290 < ttabel 1,66055 dengan

probabilitas signifikansi 0,000 > 0,05. Maka dapat

5. diartikan bahwa Collateral berpengaruh terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana. Jadi
6. hipotesis yang mengatakan bahwa Collateral berpengaruh terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana tidak diterima.
7. Pengaruh Kondisi (Condition) terhadap pembiayaan bermasalah di Bank Jateng
- 8.

Unit Layanan Mikro. Berdasarkan Table 2, hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai thitung variable Condition adalah 0,503 < ttabel 1,66055 dengan probabilitas signifikansi 0,000 > 0,05. Maka dapat diartikan bahwa Condition berpengaruh terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana. Jadi hipotesis yang mengatakan bahwa Condition berpengaruh terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana tidak diterima

4.4 Menguji kelayakan Model

Tabel 3
 Hasil Uji kelayakan model regresi

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	171.477	5	34.295	41.475	,000 ^b
	Residual	76.074	92	.827		
	Total	247.551	97			
a. Dependent Variable: PEMBIAYAAN BERMASALAH						
b. Predictors: (Constant), Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition						

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan table diatas, hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai F Hitung $41,475 > F_{Tabel} 2,47$ dengan probabilitas signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa seluruh variable bebas (Character, Capacity, Capital, Collateral,

Condinon) dalam penelitian ini secara simultan atau bersama berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana.

4.5 Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Tabel 4
 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,762 ^a	,581	,568	1,903
a. Predictors: (Constant), Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Koefisien determinasi (R^2) dipergunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel tidak bebas (Sugiyono, 2008). Koefisien Determinasi (R^2) dinyatakan dalam prosentase. Nilai R^2 ini berkisar antara $0 < R^2 < 1$.dalam output SPSS, koefisien determinasi terletak pada Model Summary dan tertulis R Square. Dalam table di atas menunjukkan bahwa Pembiayaan Bermasalah Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana sebesar 83,2% dipengaruhi oleh Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition

bahwa Character berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah di Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh M. Khasan Badrudin (2018) menyebutkan Character adalah suatu sifat dan perilaku seseorang, apabila seseorang memiliki Character yang buruk maka akan berimbas buruk ketika dia diberikan pembiayaan dan tidak tercapainya kualitas pembiayaan yang baik dan sebaliknya apabila nasabah memiliki character yang baik maka di harapkan nasabah memiliki tanggung jawab yang baik terhadap pembiayaan tersebut.

Pengaruh Kemampuan (Capacity) terhadap pembiayaan bermasalah di Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana.

Hasil uji regresi seperti table 4 di atas tentang Prinsip 5C (Capacity) terhadap Pembiayaan Bermasalah Unit Layanan Mikro membuktikan bahwa Capacity berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah di Bank Jateng

4.6 Pembahasan

1. **Pengaruh Watak (Character) terhadap pembiayaan bermasalah di Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana.**

Hasil uji regresi seperti table 2 di atas tentang Prinsip 5C (Character) terhadap Pembiayaan Bermasalah Unit Layanan Mikro membuktikan

Unit Layanan Mikro Juwana. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maria (2016) bahwa Capacity ialah kemampuan nasabah dalam bidang bisnis untuk menjalankan usahanya. Apabila usaha berjalan dengan baik maka arus kas/keuntungan debitur pun ikut baik. Dengan demikian pembayaran/penyetorandana kredit akan berjalan baik. Hasil tersebut sejalan dengan teori yang diutarakan oleh Kusumastuti (2019) bahwa Capacity (Kemampuan) ialah penilaian tentang kemampuan nasabah untuk menjalankan usaha guna memperoleh laba yang nanti akan dapat digunakan untuk mengembalikan pembiayaan yang diberikan Bank Jateng kepada nasabah.

3. Pengaruh Modal (Capital) terhadap pembiayaan bermasalah di Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana.

Hasil uji regresi seperti table 4 di atas tentang Prinsip SC (Capital) terhadap Pembiayaan Bermasalah Unit Layanan Mikro membuktikan bahwa Capital berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah di Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hamonangan (2020) bahwa Capita (Modal) diperlukan sebagai ukuran persen dana calon debitur yang dilibatkan dalam pembiayaan yang diajukan. Semakin besar dana yang dilibatkan oleh calon debitur akan semakin menambah kepercayaan pihak bank dan mencegah terjadinya pembiayaan bermasalah atau kredit macet. Hasil tersebut sejalan dengan teori yang diutarakan oleh Muhammad (2014) bahwa Capital ialah prinsip yang digunakan untuk melihat seberapa besar penggunaan modal dalam kegiatan usahanya, apakah modal yang selama ini digunakan sesuai dengan laporan

keuangan yang diberikan. Selain terfokus pada modal yang dimiliki nasabah bank juga perlu menilai prana besar utang atau kewajiban yang dimiliki nasabah kepada lembaga lain, apakah nilainya lebih besar dari modal yang dimiliki atau bahkan kewajiban tersebut bernilai kecil sehingga dana yang dikeluarkan untuk membayar angsuran tidak memberatkan nasabah dan dapat mencegah terjadinya pembiayaan bermasalah ataupun kredit macet.

4. Pengaruh Jaminan atau agunan (Collateral) terhadap pembiayaan bermasalah di Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana.

Hasil uji regresi seperti table 2 di atas tentang Prinsip 5C (Collateral) terhadap Pembiayaan Bermasalah Unit Layanan Mikro membuktikan bahwa Capital berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah di Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nanik (2019) bahwa Collateral (Jaminan) diperlukan sebagai jaminan dalam perjanjian kredit debitur Bank. Penilaian bank terhadap jaminan yang dimiliki oleh calon nasabah pembiayaan, dimana nilai jaminan harus lebih tinggi dari pinjaman. Hasil tersebut sejalan dengan teori yang diutarakan oleh Chadijah (2017) bahwa dalam Collateral (Jaminan) nilainya harus lebih tinggi dibandingkan pinjaman yang diambil debitur. Dimana hal ini dilakukan untuk mengcover terjadinya kredit macet. Sehingga ketika kredit macet dan pembiayaan bermasalah yang dilanjutkan

dengan proses lelang, jaminan tersebut dapat menutup ke tidakmampuan bayar angsuran pokok dan bunga debitur.

5. Pengaruh Kondisi (Condition) terhadap pembiayaan bermasalah di Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana

Hasil uji regresi seperti table 4.10 di atas tentang Prinsip 5C Kondisi (Condition) terhadap Pembiayaan Bermasalah Unit Layanan Mikro membuktikan bahwa Kondisi (Condition) berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah di Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saraswati (2019) bahwa Kondisi (Condition) calon debitur memiliki kondisi dan prospek usaha yang baik guna mencegah terjadinya pembiayaan bermasalah di kemudian hari dan selalu mendapatkan kualitas pembiayaan yang lancar.

Hasil tersebut sejalan dengan teori yang diutarakan oleh Ikatan Bankir Indonesia (2014) bahwa dalam penilaian Kondisi (Condition) calon debitur yang dilihat dari kondisi usaha apakah dapat dipengaruhi oleh situasi social dan ekonomi yang ada atau tidak. Bukan hanya pada sektor yang akan dibiayai saja, melainkan pada sektor ekonomi menyeluruh meliputi analisis terhadap variable ekonomi mikro. Pada saat ekonomi mengalami penurunan atau dalam keadaan krisis, bank akan lebih berhati-hati lagi dalam memberikan pembiayaan guna pencegahan pembiayaan bermasalah,

5.KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah diuraikan dalam kesimpulan di atas, maka selanjutnya peneliti akan menyampaikan saran sebagai berikut:

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel yang lain atau menambah sector lain untuk dijadikan sample penelitian agar dapat memberikan perbandingan yang lebih baik pada sector ini.

6. SIMPULAN

1. Watak (Character) X1 berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah di Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana.
2. Kemampuan (Capacity) X2 berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah di Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana.
3. Modal (Capital) X3 berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah di Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana.
4. Jaminan Xx(Collateral) berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah di Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana.
5. Kondisi (Condition) Xsberpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah di Bank Jateng Unit Layanan Mikro Juwana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Thamrin dan Francis Tantri. 2014. Bank dan Lembaga Keuangan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Anggriawan, Gusti Bagus Fradita. 2017. Analisis Prinsip 5C dan 7P dalam Pemberian Kredit untuk Meminimalisir Kredit Bermasalah dan Meningkatkan Profitabilitas (Studi Kasus Pada PT. BPR Pasar Umum Denpasar - Bali).. Dalam e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1 Vol: 8 No: 2
- Annida, Annisa. 2019./Implementasi Prinsip 5C pada Pembiayaan Mikro dalam Meminimalisir Resiko Pembiayaan Bermasalah Di BSM KCP Kaliurang Yogyakarta.
- Basori Okta Rian dan Sulistya Dewi Wahyuningsih. 2018. Analisis Penilaian Prinsip 5C dalam Pemberian Kredit terhadap Non Performing Loan Guna Menilai Tingkat Kesehatan Bank pada PT BPR Harta Swadiri Pandaan. Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN) Vol. 3 No. 1
- Chadijah. 2017. Penyelesaian Kredit Bermasalah Parate Eksekusi. Kamus Jurnal Ilmu Hukum
- Fahmi, Irham. 2014. Manajemen Perkreditan. Bandung : Alfabeta.
- Eprianti.Nanik 2020 Penerapan Prinsip 5C Terhadap Tingkat Non Performing Financing. Dalam Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah Vol. 3 No.2
- Hamonangan. 2020. Analisis Penerapan Prinsip 5C dalam Penyaluran Pembiayaan pada Bank Muamalat KCU Padangsidempuan Dalam Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi).
- Ikatan Bankir Indonesia. 2014. Manajemen Risiko. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Kuncoro. 2012. Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi. Jakarta : Erlangga
- Kusumastuti, Dora. 2019. Perjanjian Kredit Perbankan dalam Perspektif Welfare State. Yogyakarta: Deepublish.